

## **Penerapan Metode *Fun Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang)**

Sanin Sudrajat<sup>1</sup>, Munawaroh<sup>2</sup>, Saepudin<sup>3</sup>, Hanafi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten  
saninsudrajat99@gmail.com

### ***Abstract***

This research aims to determine the application of the Fun Learning method in learning Islamic Religious Education in early childhood which is related to planning, implementation and evaluation of learning. The method used in this research is a descriptive analysis method with a qualitative approach through observation, interviews and documentation. In this research, the subjects were all students at PAUD Ummatan Wasathon Kasemen Serang City aged 3-6 years. Data was obtained by researchers through participant observation of classroom learning using observation guidelines which include aspects of opening activities, core activities, closing activities, and the learning environment. Researchers also conducted interviews and documentation to support the required data. Interviews were conducted with the school principal and 2 (two) teacher representatives based on predetermined interview guidelines. The results of this research show that the application of the Fun Learning method in learning Islamic Religious Education in early childhood which is related to planning, implementation and evaluation of learning has been carried out well with various efforts made by educators at PAUD Ummatan Wasathon Kasemen Serang City. However, there are still several things that need to be improved, such as making more focused learning plans, implementing reflection activities at the end of learning and providing facilities and infrastructure as learning resources and media so that learning can take place in a fun way and achieve educational goals.

**Keywords:** Fun Learning, Islamic Religious Education, Early Childhood.

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Fun Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah seluruh peserta didik di PAUD Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang yang berusia 3-6 tahun. Data diperoleh peneliti melalui observasi secara partisipan terhadap pembelajaran di kelas dengan menggunakan pedoman observasi yang meliputi aspek kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta lingkungan pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara dan dokumentasi untuk menunjang data yang diperlukan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan 2 (dua) orang perwakilan guru berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Fun Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dengan berbagai upaya yang dilakukan pihak pendidik di PAUD Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang. Namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti pembuatan perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, pelaksanaan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran serta penyediaan sarana dan prasarana sebagai sumber dan media belajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan tercapai tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Fun Learning*, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2024 Sanin Sudrajat, Munawaroh, Saepudin, Hanafi

✉ Corresponding author: Sanin Sudrajat

Email Address: [saninsudrajat99@gmail.com](mailto:saninsudrajat99@gmail.com) (Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Kota Serang, Banten)

Received 04 July 2024, Accepted 11 July 2024, Published 18 July 2024

## PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di Sekolah merupakan rutinitas yang dilakukan dalam proses pendidikan. Setiap guru diharuskan memiliki kemampuan komunikasi dan kemampuan menggunakan metode yang tepat dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif dan menyenangkan. Dari sekian banyak metode dalam pembelajaran, menurut peneliti bahwa metode *Fun Learning* bisa menjadi salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pengertian *Fun Learning* dari segi bahasa berasal dari dua kata, yaitu *fun* dan *learning*. Dalam bahasa Indonesia, "*fun* berarti kesenangan, kegembiraan. Sedangkan *learning* berarti pengetahuan, pembelajaran." Sehingga secara bahasa, *fun learning* berarti pembelajaran yang menyenangkan. Darmasyah menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan untuk tercapainya lingkungan belajar yang efektif dan tidak membosankan.

Dayang Rohaya dkk. mengutip pernyataan Charsky dalam jurnalnya. Ia menyatakan dalam bahwa, "*Fun and interactive learning is one of the powerful pedagogical factors which could yield to create the interactive and engaged learning environment.*" Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan merupakan salah satu faktor pedagogik yang kuat yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif.

Dari beberapa pemaparan tersebut diketahui bahwa pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak adalah pembelajaran yang interaktif, dimana anak-anak mendapatkan stimulasi yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran *Fun Learning* juga ditandai dengan adanya keterlibatan antara pendidik dan peserta didik, adanya kegembiraan, tidak membosankan, serta variasi dalam penggunaan sumber dan metode belajar. Dalam Pendidikan Islam dikenal bahwa belajar yang menyenangkan bersumber dari jiwa yang paling dalam, yang bukan hanya mengandalkan *academic skill* tapi juga *life skill* dan *mentality power* atau dalam nuansa religius disebutkan sebagai belajar yang melibatkan jasad, hayat, dan ruh. Kunci belajar menyenangkan secara *academic skill* adalah mampu mengeksplorasikan tiga anugerah Allah, yakni mata, pendengaran, dan rasa. Secara *life skill*, belajar menyenangkan adalah mampu menempatkan motivasi dan tabungan kebaikan dalam berempati dan bersilaturahmi dengan pendidik dan masyarakat. Sedangkan secara *life power*, belajar yang menyenangkan adalah yang memiliki mental sukses, suka belajar, tidak malas, dan kemauan kuat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu diciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak memusatkan perhatiannya secara penuh ketika belajar. Menurut hasil penelitian, tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Kondisi belajar yang menyenangkan akan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

### ***Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini***

Secara umum, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sebagai persiapan untuk hidup dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Namun secara khusus, salah satu tujuan khusus pendidikan anak usia dini adalah agar anak percaya akan adanya Tuhan, mampu beribadah dengan baik, dan dapat mencintai sesamanya. Pendidikan agama pada masa anak-anak harus mencakup pengalaman-pengalaman kongkret yang bermakna serta menghindari hal-hal yang abstrak. Karena sebagaimana yang diungkapkan Piaget dalam teorinya, anak-anak pada masa awal belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Dirertorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama telah menetapkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016. Materi tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni sebagai berikut:

#### **Materi Al-Qur'an dan Hadis**

Materi Al-Qur'an dan Hadis untuk anak-anak kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun) terdiri dari:

1. Hafalan surat-surat pendek
2. Hafalan hadis-hadis
3. Hafalan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an
4. Doa harian
5. Dzikir harian (baik berupa Asmaul Husna maupun kalimat *thayyibah*).

Materi-materi tersebut diistilahkan menjadi nama-nama dibawah ini:

- a. *Dawaamul Qur'an*: berisi surah surat pendek yang dikenalkan dan dibaca secara berulang-ulang dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Mutiara Al-Qur'an: berisi kutipan ayat Al-Qur'an yang utuh atau penggalan ayat yang mengandung hikmah dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Mutiara Hadis: yaitu kutipan hadis yang mengandung hikmah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Doa Harian: yaitu doa yang dikenalkan sesuai dengan kegiatan harian yang dibaca sehari-hari.
- e. Dzikir Harian: berisi kalimat-kalimat *thayyibah* yang digunakan sehari-hari sesuai situasi dan kondisi.
- f. Asmaul Husna: yaitu 99 nama Allah yang dikenalkan baik melalui senandung maupun aplikasi dalam kehidupan sehari hari sesuai kondisi dan situasi.

#### **Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Selain pembelajaran mengenai Al-Qur'an dan Hadis, anak usia dini juga perlu mempelajari materi Pendidikan Agama Islam lainnya. Materi-materi tersebut antara lain:

1. Rukun iman
2. Rukun Islam
3. Ihsan
4. Kisah Nabi dan Rasul
5. Lagu-lagu Islami

### ***Pendidikan Anak Usia Dini***

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni memiliki potensi dasar beragama, dan tidak mengetahui apapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa fitrah merupakan potensi dasar beragama yang dibawa anak sejak mereka lahir, namun potensi tersebut masih perlu dikembangkan menurut tahap masanya sesuai dengan norma agama dan norma susila yang berlaku. Anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap perkembangan awal masa anak-anak, yaitu yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan yang terjadi pada usia 0-5 tahun. Pada masa ini semua potensi anak berkembang dengan cepat, dan hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Sehingga pendidikan pada masa awal anak-anak ini dirasa sangat penting dan sayang untuk dilewatkan.

Kemudian anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada masa ini anak-anak perlu dididik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan untuk mendidik anak usia dini antara lain melalui teladan, nasihat, cerita, dan kebiasaan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak dengan menyediakan kesempatan-kesempatan yang dapat membantu anak memahami lingkungan, mengembangkan imajinasi, memecahkan masalah, berpikir secara kreatif dan berkomunikasi.

Sedangkan untuk para pendidik, masa awal anak-anak disebut juga dengan usia prasekolah. Sebutan ini diberikan dengan maksud untuk membedakan antara anak-anak yang berada dalam pendidikan formal dan yang belum. Bagi para ahli psikologi, anak usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang dimengerti sebagai masa anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada di sekolah formal nantinya. Pada fase anak usia dini, karakteristik anak dapat dikategorikan

berdasarkan tahap-tahap perkembangan. Berkaitan dengan aspek sosial emosi, Erikson dalam Riana membagi masa anak usia dini dalam tiga periode perkembangan, yaitu:

1. Masa bayi (usia 0-18 bulan) dengan karakteristik berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang harus dipenuhi oleh pengasuh agar terbentuk rasa kepercayaan yang menimbulkan rasa aman.
2. Masa *toddlers* (usia 18 bulan-3 tahun) dengan karakteristik berupa adanya kemauan yang berasal dari diri anak sendiri, sehingga bayi mulai mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian.
3. Masa awal anak-anak (tahun-tahun prasekolah; usia 3-6 tahun) dengan karakteristik anak yang mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan.

Menurut Dr. Hj. Ihsana El-Khuluqo, M.Pd., perkembangan karakter anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Selalu aktif bergerak, 2) Senang meniru, 3) Suka menentang, 4) Belum bisa membedakan benar dan salah, 5) Banyak bertanya, 6) Memiliki daya ingat yang kuat, 7) Senang dimotivasi, 8) Senang bermain, 9) Senang berlomba, 10) Berpikir imajinatif, 11) Cenderung ingin memperoleh keterampilan-keterampilan, 12) Perkembangan bahasa yang cepat, 13) Cenderung suka merusak dan memperbaiki kembali, dan 14) Perkembangan emosi yang kuat. Sedangkan Perkembangan jiwa keagamaan anak berlangsung dalam 3 (tiga) tahap, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkat ini dialami oleh anak yang berusia 3-6 tahun. Disebut sebagai tingkat dongeng karena pada tahapan ini anak dalam mengenal konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan perasaan, sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang masih sederhana. Jiwa keagamaan anak pada tahap ini bersifat tidak mendalam (*unreflective*) dan cenderung menganggap Tuhan seperti manusia, namun dengan kekuatan yang lebih besar.

#### 2. Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dialami anak pada usia sekolah yaitu usia 7-12 tahun. Pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi agama berdasarkan kenyataan- kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Anak sudah tertarik pada apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh.

#### 3. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Tingkat individu ini berlangsung pada usia remaja dan seterusnya. Pada tahapan ini jiwa keagamaan manusia sudah tidak bergantung pada dongeng dan fantasi. Pada tahapan ini remaja telah memperoleh konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, dalam arti agama yang ia anut telah dihayati dengan baik dan menjadi jiwa khas kemanusiaan yang tertanam dalam pribadinya. Namun perasaan keagamaan remaja pada tahap ini pada umumnya belum stabil dan masih berubah-ubah sesuai dengan pengalaman /peristiwa yang mereka alami.

## **METODE**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, dan sistematis berarti menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian kuantitatif, kualitatif, ataupun gabungan dari keduanya berbeda, tetapi semuanya memiliki langkah- langkah sistematis.

Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi dan objek yang alamiah (*natural setting*), yaitu objek yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Untuk itu, agar dapat meneliti lebih dalam mengenai penerapan metode *Fun Learning* dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini di PAUD Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Menurut data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa penerapan metode *Fun Learning* dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi langsung dan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah yang sebagian besar sudah cukup baik dalam melaksanakan rentetan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan prinsip-prinsip metode *Fun Learning* dan pendidikan untuk anak usia dini. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

### ***Perencanaan Pembelajaran***

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru kelas diketahui bahwa pelaksanaan perencanaan pembelajaran oleh guru di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang belum terlaksana dengan baik. Para guru juga tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar karena penggunaannya yang dirasa kurang efektif. Guru hanya diberikan acuan berupa kurikulum yang berisi materi-materi yang harus disampaikan selama satu semester pembelajaran serta buku penunjang sebagai bahan ajar. Sedangkan untuk penggunaan metode dan media pembelajarannya dapat ditentukan sendiri oleh guru dengan memperhatikan materi yang akan mereka berikan. Penetapan hal tersebut sudah baik dengan tujuan agar anak tidak mudah bosan dengan media dan metode pembelajaran yang monoton serta

menyesuaikan gaya belajar anak. Namun dengan tidak adanya RPP, guru tidak memiliki acuan secara pasti mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai setiap harinya, sumber belajar, hingga teknik evaluasi yang digunakan untuk tiap materinya.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran***

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah dan salah satu guru kelas, hasil pengumpulan data melalui dokumentasi menunjukkan bahwa PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang telah menetapkan kurikulum pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam di dalamnya yang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam Raudhatul Athfal yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Materi-materi tersebut pun disampaikan sesuai kebutuhan dan potensi anak dengan cara yang mudah dimengerti dan menyenangkan. Menurut data hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru serta hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa sebagian besar guru telah melakukan tahapan proses pembelajaran secara baik dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam metode *Fun Learning*. PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang menerapkan lingkungan belajar yang interaktif dengan membangun susasana belajar yang menyenangkan untuk anak melalui kegiatan-kegiatan pembelajarannya, variasi penggunaan metode dan media pembelajaran, serta keterlibatan antara guru dan murid. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Charsky dalam jurnal Dayang Rohaya dkk.

Dari hasil observasi pula dapat diketahui bahwa guru-guru PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang telah menerapkan pembelajaran menyenangkan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Remiswal dan Rezki Amelia, yaitu menciptakan komunikasi atau interaksi yang edukatif antara guru dengan murid atau antar murid, menggunakan komponen pembelajaran yang menciptakan rasa senang siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa. Namun penggunaan lingkungan sekolah dan sarana prasarana sebagai sumber belajar belum maksimal. Salah satunya seperti kurangnya penggunaan buku-buku bacaan yang disediakan karena pilihan bukunya yang masih terbatas sehingga sulit untuk digunakan sebagai sumber belajar.

Kemudian perkembangan jiwa keagamaan anak-anak usia dini masih berada pada tahapan dongeng atau *Fairy Tale Stage* di mana pemahaman anak mengenai agama akan lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan perasaan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik berpikir anak usia dini yang imajinatif, berpikir konkret, dan realisme seperti yang dikatakan oleh Semiawan yang dikutip oleh Riana Mashar. Untuk menyikapi hal tersebut, guru dianjurkan untuk memiliki kemampuan mengajar dan komunikasi yang baik kepada anak. Guru-guru kelas PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang melakukan hal tersebut dengan baik yang ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran di kelas. Guru-guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam dengan gaya mengajar yang menyenangkan. Mereka berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, mengajukan

pertanyaan yang menambah rasa keingintahuan anak, serta menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima anak dengan mudah.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan observasi langsung oleh peneliti diketahui bahwa pembelajaran di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang diampu oleh 2 (dua) orang guru sebagai wali kelas, 2 (dua) orang guru sebagai pendamping serta terdapat 2 (dua) kelas A dan B dengan jumlah murid masing-masing kelas 10 murid. Guru pendamping berfungsi untuk membantu wali kelas mengawasi murid ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tepat dilakukan karena anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Mereka senang bermain, bercanda, bahkan berlari karena mereka juga senang bergerak sebagaimana yang dikatakan oleh Ihsana El-Khuluqo.

Untuk itu mereka butuh pengawasan guru selama pembelajaran berlangsung agar kelas tetap berjalan kondusif. Guru pendamping juga berfungsi untuk mendampingi siswa ketika melakukan *fun learning activity* ketika menunggu giliran mengaji. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut juga diketahui bahwa guru menggunakan beberapa cara pembelajaran untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan seperti bernyanyi, bercerita, demonstrasi, bermain, belajar di alam terbuka dan karya wisata. Belajar dengan sambil bernyanyi merupakan salah satu cara yang selalu digunakan guru dalam penyampaian materi karena bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai anak. Selain itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Novan Ardy dan Barnawi, dengan nyanyian anak-anak akan lebih mudah menerima dan menyerap materi yang disampaikan. Selain bernyanyi, cara yang selalu digunakan adalah demonstrasi. Materi yang disampaikan dengan demonstrasi antara lain materi yang berhubungan dengan praktik seperti shalat, wudhu, dan ibadah lainnya. Menurut Mukhtar Latif, penggunaan demonstrasi dalam pembelajaran dapat melatih koordinasi tubuh atau gerakan-gerakan motorik kasar pada anak.

### ***Evaluasi Pembelajaran***

Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas diketahui bahwa guru selalu melakukan kegiatan refleksi atau evaluasi di akhir pembelajaran. Namun setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa tidak semua guru selalu melakukan kegiatan refleksi. Hal tersebut dapat disebabkan karena waktu yang terbatas atau lupa. Sedangkan untuk pemberian tindak lanjut pembelajaran hampir selalu dilakukan oleh semua guru sesuai dengan jenjang kelas siswa. Untuk kelas Toddler tindak lanjut yang diberikan hanya berupa pesan atau nasihat untuk dilakukan di rumah, sedangkan untuk kelas Kids berupa tugas atau pekerjaan rumah (PR). Untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sesuai dengan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah dan salah satu perwakilan guru kelas serta hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang telah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari



penggunaan dua teknik dalam evaluasi pembelajaran, yaitu teknik observasi harian yang mana hasilnya dicatat langsung dalam buku *student report* peserta didik di setiap akhir pembelajaran dan teknik ujian di setiap akhir semester.

Ujian tersebut berupa pertanyaan secara lisan dan praktik untuk ibadah. Materi yang diujikan menyesuaikan dengan apa yang telah dipelajari anak selama satu semester. Hasil dari ujian tersebut nantinya dimasukkan ke dalam rapor yang akan dibagikan kepada orang tua siswa. Hasil ujian tersebut akan menjadi acuan bagi peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya atau masih harus mengulang di jenjang kelas yang sama. Menurut pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa Terkait dengan sarana dan prasarana PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang sudah baik, dengan didukung area terbuka sangat luas untuk mengeksplorasi bakat dan minat murid serta fasilitas seperti masjid, perpustakaan, lapangan yang luas, area manasik haji, kebun hidroponik dan sebagainya. Namun masih perlu dioptimalkan lagi dalam beberapa hal seperti penyediaan buku-buku bacaan untuk siswa dan wali murid. Buku-buku untuk anak sebaiknya ditambah sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar di kelas. Sedangkan buku-buku bacaan untuk wali murid sangat berguna agar para orang tua tidak merasa bosan ketika menunggu anaknya belajar.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan mengenai hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa penerapan metode *Fun Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang telah terlaksana dengan baik, meskipun terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran serta penyediaan sarana dan prasarana agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan tercapai tujuan pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan, maka penerapan metode *Fun Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang ditetapkan oleh Bagian Akademik. Perencanaan tersebut berupa kurikulum yang berisi silabus atau materi- materi pembelajaran yang harus diajarkan guru dalam satu semester pada tiap jenjang kelas. Dalam silabus tersebut Bagian Akademik tidak menetapkan metode dan media pembelajaran yang harus digunakan guru pada tiap materinya. Guru pun tidak diwajibkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar. Kedua, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Fun Learning* pada anak usia dini di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan

pengkondisian kelas dan siswa dengan bernyanyi bersama yang dilanjutkan dengan berdoa, penyampaian tujuan pembelajaran hari ini dan pemberian motivasi melalui komunikasi yang menyenangkan dengan siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan inti, PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan seperti metode bernyanyi, bercerita, bermain, demonstrasi dan karya wisata. Media pembelajaran yang digunakan pun beragam seperti *flashcard* bergambar binatang, balok hijaiyah, *puzzle* dan lain sebagainya. Kemudian pembelajaran ditutup dengan melakukan refleksi dari materi yang telah disampaikan melalui permainan sederhana atau komunikasi yang menyenangkan. Ketiga, evaluasi pembelajaran di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang dilaksanakan dalam dua teknik. Teknik pertama yaitu melalui observasi pembelajaran harian yang hasilnya dicatat dalam buku *student report* siswa. Teknik kedua yaitu pelaksanaan ujian di tiap akhir semester secara lisan dan praktik. Hasil dari ujian tersebut akan dimasukkan ke dalam rapor semester.

## REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Darmasyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007. ,Cet. 29.
- El-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Erdem, Devrim. Kindergarten Teachers' Views About Outdoor Activities. *Journal of Education and Learning*. 2018, Vol. 7, No. 3
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Rambli, Dayang Rohaya Awang, et. al. *Fun Learning with AR Alphabet Book for Preschool Children*. Elsevier B.V. 2013.
- Remiswal dan Rezki Amelia. *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.

Sujiono, Yuliono Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012

Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Zaini, Ahmad. *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*. *Thufula*. 2, 2014.